

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kehidupan perkawinan saat ini merupakan hal yang menarik untuk diperbincangkan, dimana saat seorang pasangan yang sudah siap untuk berkomitmen membangun rumah tangga mereka sendiri maka individu tersebut akan menemukan beberapa kondisi yang cukup rumit dan kompleks. Pada kondisi tersebut individu diharapkan mampu beradaptasi dalam menghadapi masalah agar rumah tangga mereka dapat berjalan dengan baik tanpa adanya permasalahan yang terjadi.

Saat individu memutuskan untuk menikah dan membangun rumah tangga, salah satu yang akan diperbincangkan adalah dimana tempat mereka tinggal dan membentuk keluarga baru setelah menikah. Pasangan dapat menentukan dari kesepakatan dimana mereka akan tinggal. Akan tetapi, ada pasangan yang tinggal bersama dengan keluarga dan ada juga yang ingin hidup mandiri membentuk rumah tangga dengan memilih tinggal terpisah dari orangtua.

Pasangan yang telah menikah diharapkan dapat mandiri dan bertanggung jawab dengan kehidupan mereka yang baru, membangun keluarga, berpisah dengan orangtua dan tinggal bersama pasangan. Fenomena saat ini masih banyak ditemukan pasangan suami istri yang menikah namun masih tinggal dengan mertua dengan berbagai alasan (Dharma & Nikita, 2011). Ada beberapa alasan yang membuat pasangan tinggal bersama mertua diantaranya yaitu mereka belum mampu membeli rumah sendiri, tidak ada dana

atau belum menemukan rumah kontrakan yang cocok, karena pekerjaan, kemauan salah satu pasangan dan keinginan mertua (Nurlaela,2014).

Istri yang tinggal di rumah mertua dihadapkan dengan situasi adanya mertua yang turut berperan serta dalam rumah tangga. Misalnya, turut mengatur dan ikut campur dalam masalah yang dihadapi istri bersama pasangan, istri merasa tidak bebas dalam menjalankan aktivitas di rumah, privasi antara pasangan menjadi kurang terjaga, istri dan pasangan merasa tidak bebas untuk membagi pikiran dan perasaannya, saat terjadi pertengkaran antara istri dan suami mereka menjadi merasa takut atau malu jika mertua tahu akan hal itu. Hal ini berbeda jika pasangan tinggal di rumahnya sendiri, hubungan suami dan istri bisa menjadi lebih intim, bebas untuk melakukan apapun tanpa merasa terganggu, hidup lebih mandiri dan dapat beradaptasi dengan peran yang baru.

Hubungan menantu dengan mertua yang sering menjadi bahan pembicaraan menarik di media konsultasi adalah hubungan penuh dengan konflik, yang umumnya banyak dialami oleh menantu perempuan dengan ibu mertua. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian dari Utah State University menyatakan bahwa 60% pasangan suami istri mengalami ketegangan hubungan dengan mertua, yang biasanya terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua (Sweat, 2006).

Hubungan mertua dan menantu bisa menjadi sulit ketika keduanya ingin tinggal di rumah yang sama, baik dengan masalah keuangan dari pasangan atau fakta bahwa mertua tidak bisa untuk hidup sendiri. Dipercaya bahwa situasi ini harus dihindari, “meskipun ibu merupakan orang yang luar biasa, hanya dalam kasus yang ekstrim diharuskan tinggal bersama pasangan” (Kahn,1963). Akan tetapi jika tidak ada jalan lain, akan menjadi produktif untuk pasangan jika mertua menghindari untuk mencampuri urusan pasangan;

tidak mengambil keuntungan, dan menghindari membuat perbandingan bagaimana sesuatu terjadi pada masanya (Stekel,1967;Weil, 1979).

Tanpa memperhatikan mertua dan menantu tinggal bersama atau terpisah biasanya konflik terjadi diantara mereka, dan dapat memiliki konsekuensi bagi kehidupan pasangan. Tiga dekade yang lalu, *research* yang dilakukan menunjukkan bahwa diantara permasalahan pernikahan, campur tangan dari mertua, kebanyakan terjadi. Dicatat pula bahwa ibu mertua membuat kesulitan lebih banyak daripada anggota keluarga lainnya (Clemens, 1969; Kahn, 1963). Fakta bahwa anak menopang ibunya secara finansial bisa menjadi sumber konflik antara mertua dan menantu, juga kepada pasangan karena banyak istri percaya suami-suami mereka dieksploitasi dengan memberikan kesalahan kepada mertua.

Dilansir dari beberapa media elektronik, mengatakan bahwa salah satu sumber konflik yang banyak terjadi diantara suami dan istri yaitu mertua. Para peneliti yang di pimpin oleh Orbuch (1986) mengikuti 373 pasangan sejak mereka pertama kali menikah pada 1986. Pada setiap pasangan, suami dan istri diberi penilaian seberapa dekat hubungan mereka dengan mertua dalam skala 1-4. Para peneliti mengikuti pasangan tersebut sepanjang waktu dan mengumpulkan data, termasuk apakah pasangan tinggal bersama atau tidak. Pernikahan yang mana istri melaporkan memiliki hubungan yang dekat dengan mertua memiliki 20% resiko lebih besar terhadap perceraian daripada pasangan dimana istri tidak melaporkan hubungan yang dekat, sebaliknya pernikahan dimana suami melaporkan dekat dengan mertua memiliki 20% probabilitas lebih rendah terhadap perpisahan daripada pasangan dimana suami melaporkan hubungan yang tidak dekat.

Suatu penelitian yang berjudul “Mother-Daughter in law, as is the relationship between these two women?” telah melakukan investigasi kepada 10 istri menggunakan

wawancara dari Bardin (1991) semi-struktur dengan tiga tema, yaitu hubungan menantu dan mertua, aspek yang mendukung dari hubungan dan aspek yang menghalangi dari hubungan (Wagner, A., Chiapin, G., & De Araujo, G.C. 1998). Berdasarkan analisis konten dari interview tersebut ditemukan bahwa hubungan menantu dan mertua (81.58%) merupakan hubungan yang negatif, dimana hubungan dengan sedikit kontak, hubungan tanpa cinta dan kedekatan, hubungan yang rumit. Sedangkan aspek yang mendukung (72.72%) kategori ini telah digabungkan dari konten seperti mertua dan menantu yang diharapkan, mertua dan menantu diperlakukan dengan baik, senang jika tinggal bersama; mertua dan menantu diperlakukan sebagai ibu dan anak, kedewasaan dan pengalaman dalam bagian keduanya, diantara yang lainnya. Sementara aspek yang menghalangi (42.62%) “kontribusi yang tidak diinginkan dari mertua kepada hubungan” kategori mengarah kepada konten seperti: dampak negatif dari mertua dalam kehidupan pasangan, mertua mendikte menantu tentang apa yang baik dan yang seharusnya, mertua membuat permainan emosional dengan anak laki-lakinya, mertua tidak mencampurakan hubungan dengan anak dan dengan keluarga, hubungan ibu dan nenek tanpa kasih sayang. Terlihat bahwa hubungan antara mertua dengan menantu memiliki lebih banyak aspek-aspek menghalangi daripada aspek-aspek yang mendukung dari sudut pandang kebaikan. Fakta ini mengkonfirmasi hubungan menantu dan mertua, yang mana terlihat bahwa menantu menyadari hubungannya dengan mertua, dan kebanyakan seringkali negatif, buruk ataupun berjarak.

Konflik antara menantu dengan mertua memang tidak bisa terhindarkan. Sangat banyak pasangan yang saling bertengkar karena masalah seperti ini. Istri terus mendesak suami untuk membela dirinya di depan ibu mertua, pertengkaran akan sulit untuk dihindari. Jika suami tidak menuruti kemauan istri, maka itu akan membuat terjadinya pertengkaran, penyebabnya dikarenakan istri menganggap suaminya tidak mencintainya

lagi, yang pada akhirnya akan berpengaruh kepada kondisi rumah tangga. Tidak sedikit pasangan yang akhirnya terpaksa harus bersepakat untuk berpisah karena konflik istri dan mertua tidak menemukan titik terang (Hanaco & Wulandari, 2013).

Namun, meskipun banyak konflik yang melibatkan hubungan antara menantu dan mertua, tidak semua hubungan menantu dan mertua menjadi buruk. Bahkan beberapa menantu dan mertua memiliki hubungan yang harmonis, kompak, hingga sudah merasa hubungan mereka seperti ibu dan anak. Hal itu dikarenakan mereka mampu menata komunikasi yang baik, tahu akan peran yang dimiliki masing-masing dan tidak mencampuri urusan kedua belah pihak.

Ada beberapa hal yang dapat dirasakan sebagai dampak positif jika tinggal di rumah mertua, pertama yaitu menghemat pengeluaran, pasangan dapat menghemat pengeluaran mereka karena ada beberapa pengeluaran yang akan terpengkas, hilang sama sekali, atau patungan sama mertua. Meskipun demikian pasangan tetap memiliki tanggung jawab saat tinggal di rumah mertua. Kedua yaitu mertua dapat membantu menjaga anak, setelah punya anak pasangan akan mulai kerepotan dengan hadirnya anak. Menjadi orang tua baru membuat minim pengalaman dalam mengurus bayi dan segala keperluannya, akan tetapi dengan adanya mertua dapat ikut serta menjaga dan memperhatikan cucunya. Selain itu dapat mengendalikan emosi pasangan, saat tinggal di rumah mertua ketika ada percekocokan antara pasangan, pasangan tidak serta merta meluapkan emosinya karena ada mertua di dalam rumah, mertua menjadi wasit yang akan memberikan batasan tentang kerumahtanggaan.

Selanjutnya kehadiran mertua membuat proses sebagai pasangan baru terasa lebih mudah dan ringan, saat tinggal bersama mertua, mertua dapat menjadi pendamping ketika belajar membangun keluarga baru, pasangan belajar sering berjalannya waktu bagaimana

menjadi sosok suami yang baik dan istri yang baik. Tinggal dirumah mertua menimbulkan rasa kekeluargaan yang semakin erat yang dapat menjalin keakraban pada anggota keluarga. Selanjutnya tidak kehilangan sosok orangtua terutama untuk istri, saat menikah istri mengikuti suami dan membuat istri terpisah tinggal dari orangtuanya, namun tinggal bersama mertua membuat istri tinggal seolah-olah dengan orangtuanya, istri memerlukan sosok yang berpengalaman untuk mengajarkan, memberikan saran serta dapat menuntun. Dengan adanya mertua membuat istri merasa tidak kehilangan sosok orangtuanya.

Tinggal di rumah mertua dapat memberikan dampak positif maupun dampak negatif di dalam kehidupan pasangan. Akan tetapi, pasangan harus dapat menyikapi setiap permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangga. Dalam sebuah pernikahan, antara suami dengan istri memerlukan hubungan intim yang nyaman agar fungsi dalam keluarga bisa dirasakan. Rasa aman dan nyaman bersumber pada bagaimana individu memandang diri dan pasangannya. Hal ini dipaparkan dalam suatu teori tentang ikatan emosional antara individu dengan pasangan romantis dewasanya, yaitu *Adult attachment* (Hazan dan Shaver, 1987).

Menurut Hazan dan Shaver ( 1987 ) *Adult attachment* merupakan sebuah hubungan emosi antar dua individu, yang ditandai oleh keinginan untuk selalu bersama, saling menyayangi dan situasi atau kondisi tersebut merupakan gambaran keadaan diri individu. Sementara itu, Fraley dan Shaver (2000) mendefinisikan *adult romantic attachment* sebagai pola seseorang dengan pasangan dalam hubungan romantis yang terbentuk oleh interaksi orang tersebut dengan orangtua sebagai figur *attachment*.

Berdasarkan penelitian Hazan dan Shaver (1987), terdapat pola *adult attachment* pada hubungan yang romantis yang sama seperti dengan pola yang ditemukan Ainsworth et al.,

(1978, dalam Bowlby, 1982) yaitu *secure*, *avoidant*, dan *anxious* yang merupakan bentuk kategori untuk menjelaskan perbedaan pemikiran, perasaan, dan perilaku individu dalam berinteraksi dengan pasangan. Selain itu Main dan Salomon menambahkan menjadi empat kategori yaitu *disorganized*. Mengacu pada Hazan dan Shaver (1987) individu dengan pola *secure* mudah untuk dekat dengan pasangannya dan nyaman bergantung dengan pasangan saat ada mertua di rumah, nyaman membagi pikiran dan perasaan dengan pasangan ketika ada mertua di rumah, merasa disukai dan dicintai oleh pasangan, dan bercerita semua hal kepada pasangan saat ada mertua di rumah, dapat dengan mudah dekat dengan pasangan dan nyaman untuk bergantung dengan pasangan. Sedangkan, individu dengan pola *avoidant* memiliki ketakutan untuk menjalin intimasi, misalnya istri memilih untuk tidak terlalu dekat dengan suami saat berada bersama mertua dan istri merasa gugup saat suami terlalu dekat dengan dirinya saat berada di rumah mertua. Selanjutnya, individu dengan pola *anxious* memiliki kecemasan bahwa pasangan enggan untuk dekat bersama mereka, misalnya istri merasa takut jika kehilangan cinta dari pasangan, istri merasa khawatir jika suami tidak mau bersama dengan dirinya saat berada di rumah mertua dan merasa khawatir jika suami tidak sungguh-sungguh mencintai dirinya. Sementara individu dengan pola *disorganized* akan menjadi tidak percaya pada pasangannya bahkan saat membutuhkan kenyamanan, mempunyai ketakutan yang tidak jelas dan menunjukkan penghindaran pada pasangan.

Berdasarkan wawancara survey awal terhadap 4 istri yang tinggal di rumah mertua, diperoleh data bahwa sebanyak 2 orang (50%) yaitu A menyatakan merasa nyaman berbagi kasih sayang kepada suami ketika ada mertua di dekatnya, A merasa suami mencintai dirinya, merasa nyaman bergantung kepada suami bahkan saat ada mertua di rumah, terbuka akan masalah yang dihadapinya kepada suami, merasa mertua tidak memberikan halangan di dalam rumah tangga dan A merasa senang ketika tinggal di

rumah mertua. Kemudian B merasa mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari pasangan saat ada mertua di rumah, B merasa mudah berbagi perasaan dan pikirannya dengan pasangan saat ada mertua di dekatnya, B merasa mertua memberikan dukungan baginya dan menganggap B sebagai anaknya sendiri.

Sebanyak 2 orang (50%) yaitu C menyatakan merasa tidak nyaman berbagi kasih sayang dengan pasangan ketika berada di dekat mertua, sangat jarang menceritakan masalahnya kepada pasangan, C merasa khawatir tentang hubungannya dengan pasangan dan saat berada jauh dari pasangan C merasa khawatir pasangannya akan meninggalkan C, dan hubungan C dengan mertua masih terasa kaku, dan C merasa kurang nyaman tinggal bersama mertua karena C merasa kebebasannya untuk terbuka dengan pasangannya itu terbatas. Kemudian D merasa tidak nyaman berbagi kasih sayang dengan pasangan ketika ada mertua di dekatnya, D merasa khawatir kalau pasangan lebih memihak kepada mertua, dan D merasa sulit untuk berbagi perasaan dan pikirannya ketika ada mertua di rumah.

Berdasarkan survey awal diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pola *adult attachment* maka dari itu peneliti tertarik untuk melihat bagaimana gambaran pola *adult attachment* istri yang tinggal bersama mertua di Kota Bandung.

## **1.2 Identifikasi masalah**

Dalam penelitian ini, ingin diketahui bagaimana pola *adult attachment* pada istri yang tinggal di rumah mertua di kota Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran pola *adult attachment* istri yang tinggal di rumah mertua di Kota Bandung.



### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran pola *adult attachment* dan faktor-faktor yang memengaruhi pola *adult attachment* pada istri yang tinggal di rumah mertua di Kota Bandung.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberi masukan untuk teori Psikologi Perkembangan mengenai pola *Adult attachment* pada istri yang tinggal di rumah mertua
- Memberi informasi tambahan bagi peneliti lain yang ingin meneliti pola *Adult attachment* pada istri yang tinggal di rumah mertua.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberi sumbangan informasi bagi istri yang tinggal di rumah mertua mengenai pola *adult attachment* dalam rangka meningkatkan keharmonisan antara istri dan suami, membuat hubungan antara istri dan suami menjadi lebih nyaman dan suasana rumah menjadi harmonis.
- Bagi istri yang saat ini tinggal di rumah mertua dapat menjadi bahan evaluasi mengenai hubungan istri dengan pasangan mengenai pola *adult attachment* yang dimilikinya.
- Bagi psikolog/ praktisi di bidang psikologi pernikahan dapat menjadi bahan ketika mengadakan seminar mengenai tinggal di rumah mertua yang ditinjau melalui *adult attachment*.

### 1.5 Kerangka Pikir

Pertama kali individu memutuskan untuk menikah dan membangun rumah tangga, yang menjadi perbincangan selanjutnya adalah dimana tempat mereka tinggal setelah

menikah dan membentuk keluarga baru disana. Namun fenomena saat ini masih banyak ditemukan pasangan suami istri yang menikah tetapi tinggal dengan mertua, dengan berbagai alasan sehingga memutuskan untuk tinggal dengan orangtua salah satu pasangan (Dharma & Nikita, 2011).

Dalam sebuah pernikahan, antara suami dengan istri dibutuhkan sebuah hubungan intim yang memberikan rasa aman dan nyaman yang bersumber pada bagaimana individu memandang diri dan pasangannya yang dipaparkan dalam suatu teori tentang ikatan emosional antara individu dengan pasangan romantis dewasanya, yaitu *Adult attachment* (Hazan dan Shaver, 1987). *Attachment* mulai terbentuk pada saat masih bayi melalui interaksi dengan ibu atau figur pengasuh. Hazan dan Shaver (1987) mengembangkan pemikiran dari Bowlby mengenai hubungan romantis pada orang dewasa yang merupakan manifestasi dari perilaku yang sangat mirip dengan pola *attachment*. Pola *adult attachment* ini melihat bagaimana proses *attachment* pada individu dewasa.

Saat istri tersebut beranjak dewasa, *attachment* itu tetap ada namun *significant figures* tersebut dapat saja berubah. Di dalam pernikahan istri akan membentuk *attachment* dengan suami. Hazan dan Shaver (1987) menyatakan bahwa *adult attachment* merupakan percemiran *attachment* pada masa kanak-kanaknya, sehingga hal tersebut memengaruhi hubungan istri dengan suami di dalam pernikahan. Saat istri sudah menikah kemudian memilih tinggal bersama mertua, terdapat perubahan situasi dimana sebelum menikah masih tinggal bersama ibu dan setelah menikah harus tinggal bersama mertua. Dengan memiliki kepribadian yang berbeda-beda, suami atau istri harus dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan mertua. Mertua pun dapat menjadi pengaruh bagi relasi suami istri secara terus menerus yang dapat memengaruhi pola *attachment* yang sebelumnya sudah terbentuk.

Menurut Mikulincer dan Shaver (2007), *attachment* terbagi menjadi dua dimensi yaitu dimensi *anxiety* dan dimensi *avoidance*. Dimensi *anxiety* merupakan keinginan kuat istri akan kedekatan dan proteksi dari orang lain serta khawatir mengenai keberadaan orang lain dan nilai diri bagi orang lain, misalnya istri merasa takut kehilangan cinta dari pasangan, merasa khawatir pasangan tidak ingin bersama dirinya, sering khawatir pasangan tidak benar-benar mencintai dirinya dan merasa khawatir tentang hubungannya dengan pasangan. Dimensi *avoidance* merupakan ketidaknyamanan istri dengan kedekatan dan ketergantungan pada orang lain serta kecenderungan untuk menjaga jarak emosional dengan orang lain, misalnya tidak menunjukkan perasaan yang sesungguhnya kepada pasangan, merasa tidak nyaman terbuka dengan pasangan dan tidak nyaman ketika pasangan dekat dengannya.

*Adult attachment* merupakan kecenderungan individu untuk membentuk ikatan emosional yang kuat dengan pasangan. Sementara itu Fraley dan Shaver (2000) mendefinisikan *adult romantic attachment* sebagai pola seseorang dengan pasangan dalam hubungan romantis yang terbentuk oleh interaksi orang tersebut dengan orangtua sebagai figur *attachment*. Berdasarkan penelitian Hazan dan Shaver (1987), terdapat pola *adult attachment* pada hubungan yang romantis yang sama seperti dengan pola yang ditemukan Ainsworth et al., (1978, dalam Bowlby, 1982) yaitu *secure*, *avoidant* dan *anxious/ambivalent* yang merupakan bentuk kategori untuk menjelaskan perbedaan pemikiran, perasaan, dan perilaku individu dalam berinteraksi dengan pasangan. Selain itu Main dan Salomon menambahkan menjadi empat kategori yaitu *disorganized*. *Avoidant*, *anxious* dan *disorganized* dapat dikatakan sebagai pola *insecure*.

Mengacu pada Hazan dan Shaver (1988) individu dengan pola *secure* terbentuk jika kedua dimensi *anxiety* dan *avoidance* rendah. Istri yang tinggal di rumah mertua yang memiliki pola *secure* merasa suami menunjukkan kasih sayang kepada istri meskipun ada

mertua di dekatnya, istri merasa suami dapat mendengarkan keluh kesah istri dan suami menunjukkan rasa kepedulian terhadap istri, seperti memberikan solusi kepada istri, istri merasa suami dapat diandalkan ketika mertua mulai ikut campur dalam urusan rumah tangga, istri merasa suami selalu ada disaat istri membutuhkan suami, dengan sikap suami tersebut istri memiliki pola *secure* terhadap suami, istri merasa mudah untuk dekat dengan suami dan nyaman bergantung dengan suami saat ada mertua di rumah, nyaman membagi pikiran dan perasaan dengan suami ketika ada mertua di rumah, bercerita semua hal kepada suami saat ada mertua di rumah, dapat dengan mudah dekat dengan suami dan nyaman untuk bergantung dengan suami.

Sedangkan, individu dengan pola *avoidant* terbentuk jika dimensi *anxiety* rendah dan *avoidance* yang tinggi. Istri yang tinggal di rumah mertua yang memiliki pola *avoidant* merasa suami cenderung kurang memperdulikan istri, saat ada konflik yang terjadi antara istri dan mertua karena mertua cenderung mendikte dan memberikan kritik kepada istri dan membuat istri merasa tidak nyaman, saat istri mengeluh menceritakan permasalahan kepada suami, istri merasa suami kurang peduli terhadap apa yang dirasakan oleh istri, istri merasa suami tidak menyempatkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah istri, suami cenderung menghindari saat istri membutuhkan kehadiran suami, istri merasa ketika ada permasalahan dengan mertua, suami tidak mendukung dirinya, dengan sikap suami tersebut, istri memiliki pola *avoidant* pada suami. Istri akan merasa tidak nyaman ketika berada di dekat suami, istri cenderung menghindari dan menjaga jarak dengan suami.

Selanjutnya, individu dengan pola *anxious* terbentuk jika dimensi *anxiety* tinggi dan *avoidance* rendah. Istri yang tinggal di rumah mertua yang memiliki pola *anxiety* merasa suami terkadang meminta istri melakukan sesuatu sendiri dan mencoba untuk mengatasi masalah sendiri misalnya suami jarang memberikan solusi mengenai masalah istri dan meminta istri untuk coba mengatasi masalahnya sendiri. Istri merasa terkadang suami

tidak selalu ada untuknya, istri merasa terkadang suami lebih memihak kepada ibu mertua, suami jarang menceritakan masalah kepada istri, dengan sikap suami tersebut membuat istri memiliki pola *anxious* terhadap suami. istri merasa khawatir jika suami tidak mau bersama dengan dirinya saat berada di rumah mertua, istri merasa cemas jika suami tidak ada di saat istri membutuhkan.

Sementara, individu dengan pola *disorganized* terbentuk jika kedua dimensi *anxiety* dan *avoidance* tinggi. Istri yang tinggal di rumah mertua yang memiliki pola *disorganized* merasa suami menunjukkan penghindaran ketika istri mencoba untuk menceritakan permasalahannya dan saat ada kesempatan suami dapat mendengarkan masalah istri, istri merasa tidak memberikan komentar apa-apa dan meminta istri untuk dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, saat ada mertua suami cenderung menjaga jarak terhadap istri jarang menunjukkan kasih sayang kepada istri, dengan sikap suami tersebut membuat istri memiliki pola *disorganized* terhadap suami, istri merasa tidak percaya pada suami bahkan saat membutuhkan kenyamanan, mempunyai ketakutan yang tidak jelas dan menunjukkan penghindaran pada suami.

Menurut penelitian Hazan & Shaver (1994), pola *attachment* terbentuk pada masa kecil tidak selamanya menetap di sepanjang kehidupan. Davila, Karney dan Bradburry (1999) mengemukakan ada tiga faktor yang dapat memengaruhi pola *adult attachment* yaitu situasi dan perubahan, perubahan dan skema relasional, dan kepribadian.

Situasi dan perubahan yaitu istri yang tinggal di rumah mertua mengalami situasi yang kurang menyenangkan atau perubahan dari situasi dimana ketika sebelum menikah masih tinggal bersama orangtua dan menjadi tidak nyaman bersama suami dengan tinggal di rumah mertua, dan mertua dapat menjadi pengaruh bagi relasi pasangan secara terus-menerus dapat merubah pola *attachment* yang telah lama menjadi situasi yang melekat pada individu tersebut. Misalnya istri setelah menikah dan tinggal bersama mertua, saat

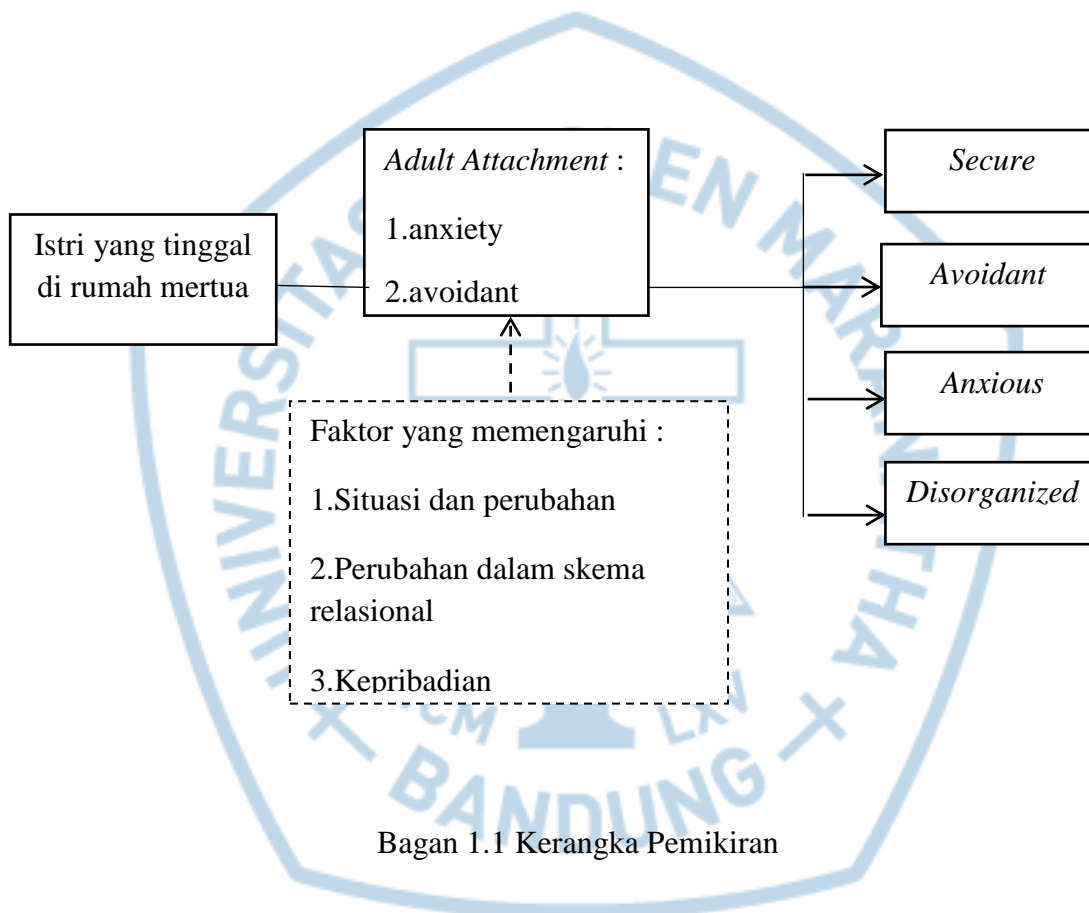
terjadi konflik mertua menjadi turut ikut campur dalam urusan rumah tangga, istri merasa tidak bebas untuk bertindak sesuai keinginannya, dan istri merasa tidak dapat membagi pemikiran dan perasaannya terhadap suami karena ada mertua di rumah. Hal ini bisa menyebabkan pola *adult attachment* istri yang tinggal di rumah mertua mengarah ke *insecure*. Suami yang lebih memilih mendengarkan perkataan orangtuanya sendiri ketimbang pasangan yang mengharuskan istri mengalah dan tidak mampu untuk berbuat apa-apa, istri yang tadinya dengan mudah berbagi perasaan dan pikirannya kepada suami, saat ada mertua merasa menjadi terbatas dan tidak bebas melakukannya dengan suami. Istri yang merasa tidak mampu menjalani situasi dan perubahan seperti itu dengan baik maka kemungkinan pola *adult attachment* akan mengarah ke *insecure*, apabila istri mampu beradaptasi dengan situasi dan perubahan tersebut maka kemungkinan pola *adult attachment* akan tetap *secure* (Davila, Karney dan Bradburry, 1999).

Perubahan dalam skema relasional yaitu peristiwa kehilangan seorang figur signifikan seperti orangtua atau pengasuh yang dapat membuat pola *attachment* yang telah ada sebelumnya berubah, sebab istri belum tentu mendapatkan figur signifikan yang sama seperti figur yang hilang. Pada umumnya, setelah menikah istri akan tinggal terpisah dari orangtuanya yang mengakibatkan figur signifikan ibu yang biasanya selalu ada setiap saat akan berkurang atau hilang dan pasangan sebagai figur signifikan yang baru belum tentu sama seperti ibu. Hal ini membuat pola *attachment* istri berubah bisa ke arah *secure* atau sebaliknya ke arah *insecure*. Walaupun ibu dan pasangan merupakan individu yang berbeda namun dengan kualitas kasih sayang yang sama yang diberikan oleh kedua figur signifikan tersebut kepada pasangannya dapat membuat pola *adult attachment* tetap *secure* (Davila, Karney dan Bradburry, 1999).

Kepribadian istri dibentuk pada saat istri masih bayi dengan *significant figure*-nya yaitu ibu. Istri memiliki kepribadian yang berbeda dengan pasangan begitu juga saat istri

tinggal di rumah mertua, kepribadian mertua pun juga berbeda dari kepribadian istri. Hal inilah yang membuat bagaimana kepribadian tersebut dapat memengaruhi pola *adult attachment*, saat istri tinggal di rumah mertua dengan kepribadian yang berbeda-beda maka istri dapat menyesuaikan diri dengan adanya kepribadian tersebut. Kepribadian juga akan dibahas menggunakan teori *Big Five Theory Personality* (Costa & McCrae,1997).

Untuk memperoleh kejelasan diatas, maka dibuat skema sebagai berikut:



## 1.6 Asumsi

1. Istri yang tinggal di rumah mertua akan membentuk pola *adult attachment* dengan pasangannya.
2. Ada 4 pola *adult attachment* yang dapat ditemukan pada istri yang tinggal di rumah mertua di Kota Bandung yaitu *secure*, *avoidant*, *anxiety* dan *disorganized*.
3. Faktor – faktor yang memengaruhi pola *attachment* istri yang tinggal di rumah mertua adalah situasi dan perubahan, perubahan dalam skema relasional, dan kepribadian.
4. Kondisi istri yang tinggal di rumah mertua dan pola *adult attachment* dapat dipengaruhi oleh situasi dan perubahan, perubahan dalam skema relasional dan kepribadian.

